

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tjauan Tentang Guru PAI

1. Pengertian Guru

Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah mempunyai peran dan tugas yang penting dan sangat strategis dalam upaya pembinaan perilaku keberagamaan siswa. Guru dengan istilah jawnnya “*di gugulan di tiru*” sangat wajar kalau menjadi sebuah panutan bagi manusia lain, kususnya siswa. Guru adalah orang yang (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹ Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.² Guru pada dasarnya adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik.

Menurut Akhyak dalam bukunya *Profil Pendidik Sukses* menjelaskan bahwa guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.³ Sedangkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Th. 2005) menegaskan bahwa:

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 377

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 1

³ *Ibid.*, hlm. 2

Guru adalah “Pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁴

2. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.⁵

Sedangkan tugas guru (pendidik) yang utama menurut Imam al-Ghazali, adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya pada Allah SWT.⁶

Ketiga hal tersebut harus dilaksanakan secara bersama-sama, agar dapat menciptakan seorang guru yang mampu memberikan kebaikan kepada semua orang, bukan sekedar mengajar dikelas namun dapat menjadi pribadi yang baik dan menjadi contoh masyarakat. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ

عَظِيمٌ

⁴ Undang-Undang Guru dan Dosen (Undang-undang Republik Indonesia. 14 Thlm. 2005), (Jakarta, Sinar Grafika, 2008), hlm. 3.

⁵ Mohlm. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2007), hlm. 6

⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 17.

Artinya : “Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al-maidah; 9).⁷

3. Peran Guru

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dan bervariasi. Dengan beberapa peran tersebut diharapkan guru melakukannya dengan mengoptimalkan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Sesuai dengan firman Allah :

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ مَنْ تَكُوْنُ لَهُ عَقِبَةُ الدّٰرِ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ

Artinya : “Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu., Sesungguhnya akupun berbuat (pula), kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.” (QS. Al-an’am; 135).⁸

B. Tinjauan Tentang Nilai-Nilai Keagamaan

1. Pengertian Nilai-nilai Keagamaan

Nilai menurut Zakiyah Daradjat adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku.⁹ Pengertian nilai

⁷ Kitab Suci Al-Qur’an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemah*, (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 159

⁸ *Ibid*, hlm. 210

⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), hlm. 59

menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh Chabib Toha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.¹⁰

Sedangkan agama adalah merupakan sesuatu yang berhubungan dengan agama, beragama, beriman. Yang penulis maksudkan disini adalah agama (agama islam) yang dimiliki oleh setiap individu (anak) yang melalui proses perpaduan antara potensi bawaan sejak lahir dengan pengaruh dari luar individu. Agama adalah suatu fenomena sosial keagamaan yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam sekitar sesuai dan sejalan dengan ajaran agama yang mencakup tata keimanan, tata peribadatan, dan tata kaidah atau norma yang dibawa oleh Rasulullah dari Allah untuk disampaikan umatnya.¹¹

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

¹⁰ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2000), hlm. 6

¹¹ Ibid....hlm.65

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan bagi pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.¹²

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

- a. Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi.
- b. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
- c. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

¹² *Ibid*, hlm.29

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuh kembangkan Aqidah melalui melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga bisa menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- b. Mewujutkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, toleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.¹³

Berkaitan dengan toleransi, hal ini di jelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat: 13 yang berbunyi:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. Al-Hujurat; 13).¹⁴

¹³ *Ibid.*, hlm. 19

¹⁴ Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah...*, hlm. 700

Sedangkan berbagai pendekatan pembelajara pendidikan agama di sekolah yang dapat dilakukan oleh para guru agama antara lain:

- a. *Keimanan*, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk jagat ini.
- b. *Pengamalan*, memberikan peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c. *Pembiasaan*, memberikan kesempatan peserta didik untuk berperilaku baik sesuai ajaran islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d. *Rasional*, usaha memberikan peranan rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan bahan ajar dalam materi pokok serta kaitannya dalam perilaku baik dan buruk dalam kehidupan duniawi.
- e. *Emosional*, upaya menggugah perasaan atau emosi peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai ajaran agama dan budaya bangsa.
- f. *Fungsional*, menyajikan semua materi pokok dan manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- g. *Keteladanan*, menjadikan guru figur agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua sebagai cermin manusia berkepribadian agama.¹⁵

¹⁵ Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1999), hlm. 74.

Menurut Muhaimin, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat dan model itu akan diterapkan beserta nilai yang mendasarinya. *Pertama* penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti: shalat berjama'ah, puasa senin kamis, khatm al-Qur'an, do'a bersama dan lain-lain. *Kedua*, penciptaan budaya religius yang horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sbagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu: (1) hubungan atas bawahan, (2) hubungan profesional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang di dasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.¹⁶

Secara terperinci, strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah, menurut Muhaimin dapat dilakukan melalui empat pendekatan, yaitu: *Pertama*, pendekatan struktural, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pimpinan sekolah, sehingga lahirnya berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan disekolah beserta berbagai sarana dan prasarana pendukungnya termasuk dari sisi pembiayaan. *Kedua*, pendekatan formal, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan

¹⁶ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 61-62.

budaya religius sekolah dilakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran PAI di sekolah yang setiap minggu untuk sekolah negeri ditetapkan dua jam pelajaran. Dengan demikian, dalam pendekatan formal ini, guru PAI mempunyai peran yang lebih banyak dibanding guru-guru mata pelajaran yang lain. Karena bagaimana meningkatkan kualitas mutu pembelajaran PAI di kelas sepenuhnya merupakan tanggung jawab guru PAI termasuk kegiatan ko-kurikuler pendukungnya. *Ketiga*, pendekatan mekanik, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Pendekatan mekanik ini di sekolah dapat diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler bidang agama. Artinya dengan semakin menyemarakkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler bidang agama di sekolah, warga sekolah khususnya para siswa tidak hanya memahami PAI secara kulikuler dikelas saja, namun juga diwujudkan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang saling terintegrasi dengan kegiatan sekolah lainnya. *Keempat*, pendekatan organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai system sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku dan ketrampilan hidup yang religius dari seluruh warga sekolah.¹⁷

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 305

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan (*religius*) dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religius culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.¹⁸

Berkaitan hal diatas, menurut Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah, diantaranya melalui: 1) memberikan contoh (teladan); 2) membiasakan hal-hal yang baik; 3) menegakkan disiplin; 4) memberikan motivasi dan dorongan; 5) memberikan hadiah terutama psikologis; 6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); 7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.¹⁹

Dengan demikian secara umum ada empat komponen yang sangat mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah, yaitu: *Pertama*, kebijakan pimpinan sekolah yang mendorong terhadap pengembangan PAI; *kedua*, keberhasilan kegiatan belajar mengajar PAI di kelas yang dilakukan guru agama; *ketiga*, semakin semaraknya kegiatan ekstrakurikuler bidang agama yang dilakukan oleh pengurus OSIS khususnya seksi agama dan *keempat*, dukungan kepala sekolah terhadap keberhasilan pengembangan PAI.

¹⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hlm. 77

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 112

Seiring dengan tujuan pendidikan bahwa sekolah harus mengembangkan budaya agama di sekolah, sebab itu kegiatan ekstrakurikuler terutama bidang agama sangat membantu dalam pengembangan PAI disekolah terutama dalam pengembangan budaya religius tersebut. Disini diharapkan adanya komitmen bersama warga sekolah terutama kepala sekolah, guru, OSIS untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai nilai keagamaan

Seorang anak dalam menuju kedewasaan beragama tidaklah akan berjalan secara monoton. Dalam proses kedewasaan beragama pastilah terjadi hambatan-hambatan yang mempengaruhi, antara lain:

a. Faktor dari dalam (Intenal)

Faktor internal adalah merupakan pengaruh pribadi yang berawal dari dalam diri sendiri, dimana ada suatu dorongan untuk membentuk petumbuhn dan perkembangan kearah usaha yang lebih tinggi dengan kemampuannya.

Adapun yang termasuk faktor internal antara lain:

1) Faktor biologis

Yang termasuk faktor biologis adalah kesehatan dalam meningkatkan kesehatan dan perkembangan jiwa agama pada anak. Orangtua perlu sekali memperhatikan factor kesehatannya, karena kesehatan merupakan faktor terpenting dan menentukan keberhasilan anak dalam memperoleh pendidikan agama.

Untuk mencapai kesehatan yang baik tentunya diperlukan makanan yang bergizi untuk pertumbuhan jiwa dan raganya. Islam member tuntunan tentang cara menyediakan makanan, sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 88.

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ

بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya: “Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezezikikan kepada-mu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu berikan kepada-Nya” (Al-Maidah: 88).²⁰

2) Intelegensi

Intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir sesuai dengan tujuan.²¹

Untuk mencapai kapasitas diri yakni berupa kemampuan ilmiah (ratio) dalam menerima ajaran-ajaran agama, maka intelegensi sangat menentukan keberhasilan. Bagi anak yang mampu meneima ajaran dengan baik, artinya dengan menggunakan rasionya maka ia akan menghayati dan kemudian akan mengamalkan ajaran-ajaranagama tersebut dengan baik.

3) Motivasi

²⁰ Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama Replobik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah...*, hlm. 176.

²¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rusdakarya, 1990), hlm. 52.

Motivasi adalah suatu perangsang keinginan dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang.²²

Apabila motivasi anak cukup tinggi terhadap bidang agama, maka anak akan semakin mantap dan stabil dalam mengerjakan ajaran-ajaran agama. Akan tetapi bagi anak yang kurang motivasinya, ia akan mengalami berbagai macam kesulitan dan selalu dihadapkan kendala-kendala dalam mengerjakan ajaran-ajaran agama secara baik dan stabil.

b. Faktor dari luar (Eksternal)

Faktor eksternal adalah merupakan lingkungan kelompok sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang hubungannya dijiwai suasana afektif dan didasarkan ikatan darah adaptasi atau perkawinan dan kewajiban memelihara, merawat dan melindungi.

1) Lingkungan Keluarga

Pengertian diatas menunjukkan bahwa keluarga adalah salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan, pengaruh ini tidak terbatas pada pengaruh biologis saja, akan tetapi sangat menentukan pula terhadap tingkah laku, bahkan watak.

Pengaruh keluarga dapat dirasakan sebelum memasuki sekolah, pengaruh yang terbesar datang dari orang tua. Setelah dewasa, pengaruh ini merupakan yang utama dan menentukan, karena akan menjadi dasar pembentukan pribadi masing-masing. Dalam hal

²² Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 267

pembentukan jiwa agama, diperlukan pengalaman-pengalaman keagamaan yang didapat semenjak lahir dari keluarga. Sehingga apabila anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang bahagia, harmonis dan demokratis maka anak akan menerima pendidikan agama dengan senang hati tanpa paksaan.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang non formal seperti berbagai prkumpulan dan organisasi.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam perkembangan kepribadian anak, sebab pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur.

Secara umum unsur-unsur yang menopang perkembangan tersebut seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan, perlakuan dan pembiasaan bagi pertumbuhan sifat-sifat seperti ini umumnya menjadi bagian dari program pendidikan sekolah.

Melalui kurikulum yang berisi materi pengajian, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai ikut berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik, pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan

moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan individu yang hidup menetap disuatu wilayah tertentu, dimana antara individu yang satu dengan yang lain saling mengadakan interaksi sosial.

Seseorang yang hidup didaerah kota dengan yang hidup didaerah pedesaan perkembangan keagamaannya berbeda, karena tempat tinggal juga merupakan faktor yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang, selain itu seseorang yang hidup didaerah kota dengan didaerah desa juga sudah memiliki kebiasaan yang berbeda, sehingga perkembangan keberagamaannya-pun juga berbeda.

Sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan, sebaliknya apabila tradisi-tradisi

keagamaannya lemah maka akan menjadi pengaruh negatif bagi perkembangan jiwa anak. Keadaan seperti ini bagaimanapun akan berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan warga.

3. Macam-macam nilai keagamaan

Sikap berfungsi memotivasi untuk bertingkah laku, baik dalam bentuk tingkah laku nyata (*over behavior*) maupun tingkah laku tertutup (*cover behavior*). Dengan demikian sikap mempengaruhi dua bentuk reaksi seseorang terhadap obyek, yaitu dalam bentuk nyata dan terselubung.

Karena sikap diperoleh dari hasil belajar atau pengaruh lingkungan, maka bentuk dan sikap remaja dapat dibagi sebagai berikut: a) Percaya turut-turutan. b) Percaya dengan kesadaran. c) Percaya tapi agak ragu-ragu (*bimbang*). d) Tidak percaya sama sekali atau cenderung pada atheis.²³

a. Kepercayaan turunan

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama. Oleh karena itu yang orang tuanya beragama, teman-temannya dan masyarakat sekelilingnya rajin beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama,

²³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, PT: Bulan Bintang, 2003), hlm. 91.

sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana dia tinggal, percaya seperti inilah yang dinamakan percaya turut-turutan.

b. Percaya dengan kesadaran

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, maka kesadaran remaja dalam beragama berada dalam keadaan peralihan dimana kehidupan beragam anak menuju pada masa kematapan beragama.

Disamping itu remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ketuhanan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain, seperti pertobatan, keimanannya mulai otonom. Hubungan dengan Tuhan disertai dengan kesadaran dan kegiatannya dalam masyarakat makin diwarnai oleh rasa keagamaan.

c. Percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang)

Bahwa ada keraguan dalam kepercayaan remaja terhadap agamanya, dapat dikategorikan pada dua kondisi yaitu:

- 1) Keraguan disaat mereka mengalami goncangan dan terjadi proses perubahan dalam pribadinya yang hal itu dianggap wajar.
- 2) Keraguan yang dialami setelah masa anak-anak menuju masa remaja saat sudah matang berpikir karena melihat kenyataan yang kontradiksi dengan apa yang dimiliki, seperti terdapat penderitaan dan kemelaratan, kemerosotan moral kekacauan atau peperangan juga karena perkembangan ilmu pengetahuan dari teknologi serta kebudayaan.

Keraguan yang dialami oleh remaja memang bukan hal yang berdiri sendiri, tetapi mempunyai sangkut pautnya dengan keadaan psikis mereka dan sekaligus mempunyai hubungan dengan pengalaman dan proses pendidikan yang dilalui masa kecilnya dan kemampuan mental dalam menghadapi kenyataan masa depan.

Kendati banyak faktor yang menyebabkan kebimbangan pada remaja namun remaja dapat diselamatkan dari kehilangan kepercayaan yang bisa menyesatkan dirinya antara lain:

- 1) Hubungan kasih sayang antara dia dan orang tua atau orang yang dicintainya.
 - 2) Ketekunan menjalankan syariat agama, terutama yang dilakukan dalam kelompok (jama'ah) yang tekun beragama akan membuatnya terikat oleh tata tertib dan sopan santu masyarakat tersebut dan ia akan merasa aman ditenga-tengah mereka.
 - 3) Apabila remaja yang bimbang itu meragukan sifat-ifat Tuhan (misalnya keadilan dan kekuasaan Tuhan), maka ia akan berjuang mengatasi perasaan tersebut.
- d. Tidak percaya sama sekali atau cenderung pada atheis

Ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari proses keraguan yang sudah memuncak dan tidak bisa diatasi lagi jika pada masa itu dibawah 20 tahun, remaja menyatakan kebimbangan atau tidak percaya kepada Tuhan, maka pada waktu itu bukanlah bimbang atau ingkar yang sungguh-sungguh, akan tetapi cenderung protes terhadap Tuhan yang disebabkan karena berbagai keadaan yang dihadapi. Mungkian karena

kecewa, sakit hati, menderita yang bertumpuk-tumpuk dan sebagainya, sehingga berputus asa terhadap keadilan dan kekuasaan Tuhan. Keputusan tersebut lambat laun akan menjelma menjadi rasa benci dan akhirnya tidak mau lagi mengakui wujud-NYA.

Dari uraian di atas dapat diambil suatu sikap anak terhadap agama akan semakin mantap bila sejak dini sudah ditanamkan pada pribadinya nilai-nilai serta unsur-unsur agama yang baik dan pembiasaan serta latihan-latihan yang cocok sesuai dengan perkembangan jiwanya, Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi mulai pengalaman sejak kecil.

Agama yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua kepada anak-anaknya akan mempengaruhi pada masa remaja dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama dan akan membentuk kepribadiannya.

4. Teknik pengembangan nilai-nilai keagamaan
 - a. Mendidik melalui Keteladanan

Kurikulum pendidikan yang sempurna telah dibuat dengan rancangan yang jelas bagi perkembangan manusia melalui sistematisasi bakat, psikologis, emosi, mental, dan potensi manusia.²⁴ Akan tetapi dalam relitasnya pesertadidik akan lebih mudah menerima bila dicontohkan oleh seorang pendidik melalui perilaku dan metode pendidikan yang dia perlihatkan kepada anak didiknya sambil tetap berpegang pada landasan, metode, dan tujuan kurikulum pendidikan.

²⁴ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 260

Begitu juga dengan bimbingan orang tua tidak akan berhasil tanpa diikuti keteladanan orang tua dalam perilaku dan perbuatan sehari-hari, karena sangat penting perannya dalam memberikan pengajaran pada anak. Tingkah laku dan perbuatan Rasulullah merupakan contoh yang baik, Seperti firman Allah SWT. Dalam surat al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (al-Ahzab: 21).²⁵

Dengan contoh dan tingkah laku perbuatan tersebut, maka timbullah segala identifikasi, yaitu penyamaan diri dengan orang lain yang ditiru, ini adalah proses yang ditempuh anak dalam mengenal nilai-nilai kehidupan. Pada mulanya nilai-nilai kehidupan itu diserap begitu saja oleh si anak dan tidak terasa nilai-nilai tersebut dimilikinya, dengan cara demikian akhirnya anak dapat mengerjakan dengan baik dan penuh kesadaran.

b. Mendidik melalui Pratek dan Perbuatan

Pada dasarnya, pendidikan dan pengajaran yang dilakukan melalui praktik atau aplikasi langsung akan membiasakan kesan

²⁵ Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah...*, hlm. 670.

khusus dalam diri anak didik sehingga kekokohan ilmu pengetahuan dalam jiwa anak didik semakin terjamin.²⁶ Dari penjelasan diatas, seorang pendidik dituntut untuk mengarahkan dan memotivasi anak didiknya agar mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan individual dan sosial.

Sehingga jika remaja mau membiasakan diri mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari maka ia akan terlatih dan mudah untuk mengerjakannya. Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan jiwa ajaran agama itu akan dapat tertanam dengan mudah pada jiwa si anak. Apalagi orang dewasa disekitarnya (terutama ayah dan ibu) memberikan contoh-contoh dan sifat yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena anak didik lebih suka meniru dari pada mengerti kata-kata yang abstrak.

Sebagai pendidik orang tua harus mampu memilihkan anak-anaknya kebiasaan yang bersifat positif, pemilihan itu harus didasarkan pada sikap dan tingkah laku yang disukai Allah SWT, baik dalam hubungan dengan hidup perseorangan maupun hidup dalam bermasyarakat, kebiasaan buruk yang tidak disukai Allah sebaiknya dibuang sehingga pembiasaan ini akan memberikan pengaruh positif dalam tabiat anak pada masa kecil sampai dewasa.

c. Mendidik melalui Mau'izhah

²⁶ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, hlm. 270.

Di dalam kamus *Al-Mubith* terdapat kata “*wa'azhahu, ya'izhhu, wa'zhan, wa'izhah, wamau'izhah* yang berarti mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa, sehingga dia menjadi ingat. Sementara itu, dalam tafsir *Al-Mawar*, ketika menafsirkan surat al-Baqarah: 232, Rasyid Ridha mengatakan bahwa *Al-Wa'zhu* berarti nasihat dan perigatan dengan kebaikan dan dapat melembutkan hati serta mendorong untuk beramal.²⁷

Nasehat sangat penting bagi perkembangan jiwa agama, karena dalam jiwa terdapat berbagai dorongan yang memerlukan pengarahan dan pembinaan. Semua ini memerlukan adanya nesehat.

Kadang-kadang anak cenderung bersikap kasar dan menentang pada orang tuanya, oleh karena itu anak memerlukan naeshat yang lembut, halus tetapi membekas dalam benaknya, sehingga pada akhirnya si anak kembali baik dan berakhlak mulia. Demikian halnya dengan cerita yang mengandung nasehat, pelajaran, dan petunjuk yang sangat efektif untuk digunakan dalam interaksi pendidikan. Cerita-cerita yang berupa nasehat, jika disampaikan dengan baik akan sangat besar pengaruhnya pada perkembangan anak.

d. Mendidik melalui Targhib dan Tarhib

Targghib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemasahatan, kelezatan dan kenikmatan. Namun, penundaan

²⁷ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, hlm. 289.

itu bersifat pasti, baik dan murni serta dilakukan melalui amal saleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk).

Tarhib adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang oleh Allah.²⁸

Apabila melalui larangan anak tetap melakukan perbuatan tidak terpuji, maka orang tua perlu menggunakan tongkat untuk menghukum agar anak jera melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Akan tetapi hukuman dilakukan apabila dalam keadaan darurat, orang tua sebaiknya terlebih dahulu meluruskan sebisa mungkin melalui pendekatan-pendekatan dengan lemah lembut, jika dengan sikap tidak bisa mengubah perbuatannya barulah orang tua mengambil tindakan dengan kekerasan.

Orang tua jika harus menghukum anak hendaknya hukuman yang diberikan adalah hukuman yang sifatnya mendidik dan mengarahkan anak untuk berbuat baik, sehingga hukuman merupakan langkah akhir setelah cara-cara lain tidak bisa mengatasinya. Oleh karena itu, maka pendidikan agama akan lebih berkuasa dan berhasil serta berdayaguna apabila seluruh lingkungan ikut mempengaruhi pembinaan pribadi anak baik itu keluarga, sekolah dan masyarakat sama-sama mengarahkan pembinaan agama pada anak.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 296.

C. Upaya Guru Dalam Mengembangkan Nilai-nilai Keagamaan

Setiap manusia hidup memiliki potensi keagamaan dalam diri manusia itu, potensi tersebut bisa berkembang dalam diri manusia jika manusia mau untuk mengembangkannya. Oleh sebab itu penanaman nilai agama yang baik sangat dibutuhkan bagi anak yang belum dewasa dan belum matang pola pikirannya.

Guru sebagai pendidik di sekolah mempunyai tanggung jawab terhadap perilaku anak didiknya, adapun yang dapat dilakukan guru antara lain sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Aqidah

Aqidah secara bahasa berarti ikatan, secara terminologi berarti landasan yang mengikat, yaitu keimanan. Iman berarti percaya. Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan.²⁹ Karena dalam ilmu ini dibicarakan aqidah islam, maka ilmu ini disebut juga “Ilmu Aqidah”. Karena yang dibicarakan dalam ilmu ini ialah masalah kepercayaan, keimanan, kepada wujud dan keesaan Allah. Beriman kepada Allah berarti percaya dan yakin wujudnya yang Esa, yakin akan sifat-sifat ketuhanannya yang maha sempurna; Dialah yang mencipta dan mengaturnya.

Aqidah merupakan bidang agama yang harus lebih dahulu untuk menempati dalam diri setiap muslim dari pada bidang-bidang yang lain

²⁹ Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985), hlm. 49.

karena aqidah sebagai landasan pokok dari setiap amaliah seorang muslim dan sangat menentukan setiap nilai amaliah tersebut.

Dasar-dasar dari pendidikan aqidah harus sudah mulai ditanamkan pada anak sejak masih dini agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh aqidah yang benar. Adapun menumbuhkan aqidah yakni mulai dari pemberian pengetahuan, penghayatan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Pemberian dasar aqidah dapat membuat anak bertawadhu' dan bertawakal kepada Allah, karena dalam diri mereka sudah meleka keyakinan kepada Allah sehingga dalam keadaan apapun akan meminta pertolongan kepada Allah meskipun pada saat tertimpa musibah atau tidak.

2. Nilai Pendidikan Fiqih

Menurut bahasa Fiqih berasal dari kata faqiha-yafqohu-fiqhan yang berarti mengerti atau memahami. Dari sinilah ditarik perkataan fiqih, yang memberi kepastian dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi ilmu fiqih adalah "ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil tafsili."³⁰

Yang dimaksud dengan amaliyah bahwa "hukum-hukum fiqih selalu berkaitan dengan amaliyah atau perbuatan manusia, baik dalam bentuk

³⁰ Amir Syrifudin, *Usul Fiqih Jilid I* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 2

ibadah maupun muamalah.”³¹ Adapun dalil-dalil yang tafsili (terperinci) adalah dalil-dalil yang menunjukkan kepada suatu hukum tertentu.

Secara garis besar ruang lingkup fiqh berkaitan dengan segala kegiatan orang-orang mukallaf yang meliputi: perkataannya, perbuatannya, dan seluruh daya upayanya, dapat dibagi atas dua bagian fiqh ibadah dan fiqh mu’amalah dalam arti yang luas.

- a. Fiqh ibadah yaitu aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT yang meliputi; thaharah, shalat, zakat, puasa, i’tikaf, haji, jihad, sumpah, nadzar, qurban, sembelihan, berburu, aqiqah, makanan dan minuman.
- b. Fiqh muamalah dalam arti luas, meliputi: hukum keluarga, fiqh *muamalah*, fiqh *jinayah*, fiqh *qadha’*, fiqh *siasah*.

Ibadah dalam arti luas ialah segala bentuk pengabdian yang ditunjukkan kepada Allah semata yang diawali oleh niat, sedangkan Ibadah dalam arti yang khusus ialah suatu upacara pengabdian yang sudah digariskan oleh syari’at islam, baik bentuknya, caranya, waktunya, serta syarat dan rukunnya, seperti shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.³²

Ibadah adalah realisasi dari pada aqidah atau ketaatan manusia terhadap peraturan-peraturan. Iman tanpa amal atau praktek adalah salah besar dan jauh dari ajaran islam. Iman memang amat peka dan bisa menjadi kekuatan yang ampuh, dalam islam hubungan iman dan amal saling kait-mengait karena merupakan refleksi yang jelas dari seluruh tantangan agama, mani feastasi ajaran filsafat yang amat dalam. Islam tak

³¹ Ngainun Naim, *Sejarah Pemikiran Hukum Islam* (Surabaya: Elkaf, 2006), hlm. 3

³² *Ibid.*, hlm. 57.

menyukai alasan apapun yang memisahkan antara jiwa dan raga (lahir dan batiniah), spiritual dan material serta agama dan kehidupan.

Bentuk perjalanan agama islam biasanya disebut sebagai rukun islam, yakni: shahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Pelaksanaan ibadah ini merupakan upaya untuk mencapai tujuan spiritual dan memberi kepuasan pada kebutuhan manusia, dimana bentuk perwujudan iman itu harus dilaksanakan setiap hari, setiap minggu dan seterusnya.

Pendidikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan anak didik atau membina potensi yang dimiliki oleh anak didik, dalam proses pendidikan tidak bisa dilepaskan dari lingkungan dimana anak tersebut tinggal. Anak didik merupakan produk masyarakat, eksistensi pendidikan itu sendiri yang menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan perubahan pada masyarakat, karena pendidikan merupakan pembimbing perkembangan jasmani dan rohani anak menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak dalam bahasa Indonesia, secara umum akhlak diartikan dengan “tingkahlaku” atau “budi pekerti”. Dalam bahasa arab akhlak itu artinya bentuk kejadian; dalam hal ini tentu bentuk batin (psikhis) seseorang. Sedangkan menurut Imam Ghazali, akhlak itu ialah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingklaku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan.³³

³³ Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Metodik Khusus...*, hlm. 53.

Akhlak tersebut merupakan pokok atau esensi ajaran islam pula karena dengan akhlak terbinalah mental dan jiwa seseorang untuk memilih.

Sejalan hal tersebut diatas dimaksudkan bahwa untuk membina dan membimbing siswa juga untuk membina aspek keagamaan dalam hal ibadah maka aspek akhlak merupakan pembinaan yang bersifat moral, oleh karena itu pembinaan akhlak terhadap siswa sangat perlu sekali dalam rangka membina akhlak dan tingkah laku atau perbuatan siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam.

Penerapan atau aplikasi tingkah laku dalam ajaran islam sangat erat hubungannya dengan inti ajaran islam, contohnya menghindari diri dari perbuatan keji dan mungkar. Seperti firman Allah:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Al-Ankabut: 45).³⁴

Jadi, dari sini dapat kita lihat secara jelas bahwa bagi seorang muslim yang teguh dan kuat imannya tidak sekedar menganggab agama

³⁴ Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama Replobik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, hlm. 635.

sebagai keyakinan ideal yang abstrak dan sekedar menyembah secara statis dan teratur tiap hari, kini maupun esok. Tapi islam adalah kode atau etika kehidupan islam sebagai petunjuk yang amat kuat untuk semua aspek kehidupan.

Berdasarkan asumsi aplikasi pembelajaran diatas jelas bahwa siswa hendaknya diberi bekal yang cukup untuk menghadapi era globalisasi yang telah bergulir sejak beberapa saat yang silam, karena pergeseran berbagai nilai-nilai kehidupan. Untuk itulah pelajaran akhlak sangat penting diperlukan dalam rangka membentuk moral dan kepribadian siswa agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat dan negara juga untuk memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat.

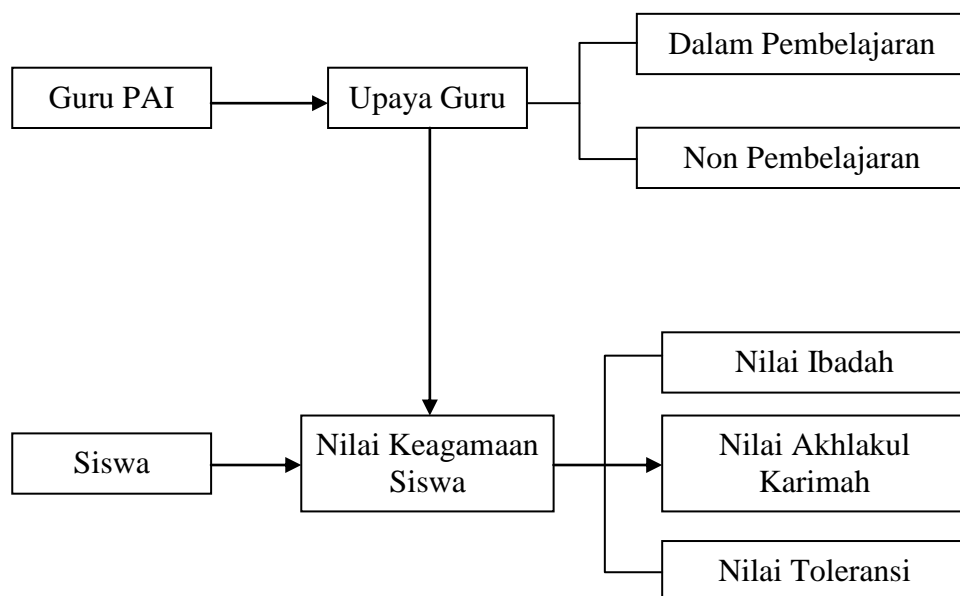
D. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa Di SMK PGRI 3 Tulungagung”. Ini, penulis bermaksud ingin mengetahui pengaruh dari hasil pembelajaran guru di SMK 3 Tulungagung dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswa.

Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam yang dilakukan oleh guru agama khususnya dan semua guru pada umumnya di sekolah terutama dalam bidang pendidikan aqidah, fikih, dan akhlak sangat berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan islam yakni membentuk insal kamil yang didalamnya memiliki wawasan agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (memiliki

kepribadian yang mandiri, maju, tanggung jawab, cerdas, kreatif dan terampil, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa). Dengan demikian akan terbentuk generasi bangsa yang berilmu pengetahuan dan bertakwa kepada Allah SWT.

Gambar 2.1 paradigma penelitian



E. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Toha, STAIN Tulungagung yang berjudul “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan Siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung tahun 2012”. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa: 1) Upaya guru pendidikan aqidah dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung adalah, menerapkan metode yang sesuai dalam kegiatan pembelajaran, memberikan nasehat dan masukan-masukan pada siswa, kerjasama dengan orang tua siswa dalam memberikan suritauladan pada anak. 2) Upaya guru pendidikan fikih dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung adalah, setiap paginya siswa melakukan pengembangan diri yang dipimpin oleh guru yang mengajar pada saat jam pertama dengan hafalan surat-surat pendek, yasin, tahlil, praktek ibadah langsung, nasehat-nasehat kepada siswa, contoh-contoh kongkrit yang terjadi, kerjasama dengan orang tua siswa dalam memberikan suritauladan pada anak. 3) Upaya guru pendidikan akhlak dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa di MTs Assyafi’iyah Gondng Tulungagung adalah, kerjasama dengan orang tua siswa dalam memberikan suritauladan pada anak, menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan tentram³⁵.

³⁵ Mohamad Toha, Upaya Guru Dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan Siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung, Skripsi S1 Jurusan PAI STAIN Tulungagung tahun 2012.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Slamet Susilo, Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta tahun 2013. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa: (1) Strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta antara lain: Meningkatkan profesionalisme guru PAI. Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas. Mengembangkan pembelajaran PAI melalui kegiatan keagamaan. Membentuk seksi kerohanian Islam (rohis). Membangun komitmen warga sekolah. Penciptaan budaya religius di sekolah. Membangun kerjasama dengan masyarakat. Melibatkan peran serta alumni. Membangun kesadaran siswa. Pemandokan siswa di pesantren. Mengundang rohis sekolah lain untuk diajak diskusi dan tukar pengalaman (*Rohis gathering*). Studi banding rohis. (2) Dukungan dalam peningkatan religiusitas siswa datang dari kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, alumni, masyarakat. (3) kendala yang dihadapi berupa faktor intern antara lain: padatnya kegiatan siswa, terbatasnya alokasi pembelajaran PAI yakni 2 jam pelajaran per minggu, ukuran masjid yang kecil, adanya beberapa guru yang terkesan acuh dengan kegiatan keagamaan. Faktor ekstern seperti: pengaruh lingkungan siswa dan pengaruh negatif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Toha, STAIN Tulungagung: “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Sikap Keberagaman Siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung tahun 2012”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menjelaskan tentang upaya guru dalam meningkatkan sikap keberagaman siswa 2. Jenis penelitian kualitatif 3. Sama-sama menjelaskan tentang strategi guru PAI dalam mengembangkan keberagaman siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian Toha menjelaskan sikap keberagaman berdasarkan jenis pelajaran PAI yaitu fiqih, aqidah, dan akhlak, sedangkan dalam penelitian ini dilihat dari sudut pandang ibadah, akhlak dan toleransi 2. Penelitian Toha yang diteliti adalah guru secara umum dan dilakukan di MTs, pada penelitian ini dikhususkan pada guru PAI dan dilakukan di SMK
2.	Slamet Susilo, Universitas Muhammadiyah Surakarta: “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta tahun 2013	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menjelaskan tentang strategi guru dalam meningkatkan religiusitas siswa 2. Jenis penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian Slamet menjelaskan religiusitas secara umum, sedangkan dalam penelitian ini dilihat dari sudut pandang ibadah, akhlak dan toleransi 2. Penelitian Slamet dilakukan di SMA sedangkan penelitian ini di SMK